

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Terdapat unsur-unsur dalam pesantren, diantaranya: ada kiai, pondok, masjid, santri, dan kegiatan membaca kitab kuning, dikatakan sebagai pesantren apabila unsur-unsur tersebut ada dan melekat pada pesantren. Pesantren adalah tempat santri belajar mengaji atau belajar ilmu agama Islam. Pesantren identik dengan santrinya yang sangat menjunjung kebersamaan, hidup kolektif, rasa solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan yang tinggi.

Tujuan didirikan pesantren adalah untuk melakukan proses transformasi sosial bagi masyarakat daerah sekitarnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, pesantren hadir untuk mengembangkan dakwah Islam, mengembangkan masyarakat sesuai nilai-nilai keagamaan, yang secara penuh didukung oleh masyarakat.

Pondok pesantren berfungsi sebagai alat pengendalian sosial bagi masyarakat, khususnya dalam hal penyimpangan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, pesantren diharapkan dapat menjadi alat pengendalian dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat, pesantren diharapkan dapat membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik.

Hakikatnya pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Artinya memiliki pranata sendiri, pranata itu memiliki hubungan dengan masyarakat yaitu hubungan fungsi amal dan hubungan

tata nilai dengan budaya masyarakat. Dengan diterimanya nilai-nilai moral keagamaan yang telah dibawa oleh pesantren di masyarakat, telah menggantikan nilai-nilai tidak terpuji yang telah lebih dulu ada dalam masyarakat, hal itu menjadi penanda bahwa peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat sangat besar. Contoh nilai-nilai tidak terpuji diantaranya mencuri, melacur, minum-minuman keras, memakai narkoba, judi, kedengkian, kebodohan, guna-guna, dan sebagainya.

Salah satu permasalahan sosial di masyarakat yang sulit diatasi adalah masalah prostitusi. Prostitusi (pelacuran) merupakan perbuatan yang melanggar nilai dan norma, yaitu nilai norma moral dan agama. Pelacuran adalah salah satu penyakit masyarakat yang harus dihentikan keberadaannya. Pelacuran yaitu suatu peristiwa penjualan diri dengan cara memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.<sup>1</sup> Wanita yang berprofesi sebagai pelacur disebut wanita tunasusila sementara laki-laki disebut gigolo. Banyak faktor yang menyebabkan wanita-wanita tunasusila memilih untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial diantaranya adalah faktor ekonomi, keadaan ekonomi yang rendah dan tidak mencukupi, hutang yang banyak, dan dibohongi oleh tawaran yang datang untuk mempekerjakan mereka dengan layak di kota karena di kampung lapangan pekerjaan sedikit menyebabkan para PSK terjerumus ke dalam pekerjaan ini, tetapi ada juga mereka yang melakukan pekerjaan ini dengan kemauan mereka sendiri.

---

<sup>1</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 216.

Praktik prostitusi di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan nusantara dan pada saat masa penjajahan Belanda. Di Indonesia terdapat beberapa tempat lokalisasi prostitusi yang terkenal diantaranya Gang Dolly di Surabaya (sudah ditutup oleh walikota Surabaya dan bersih dari praktik prostitusi), Pasar Kembang (Sarkem) di Yogyakarta, Macao Po di Jakarta (ditutup pada masa Belanda karena banyak tentara Belanda yang terkena sifilis dan sakit atau meninggal setelah dari tempat tersebut) lalu setelah itu di Jakarta muncul Kalijodo yang sekarang sudah ditertibkan, dan terakhir Saritem di Bandung.

Saritem adalah sebutan untuk tempat lokalisasi pelacuran atau prostitusi di Bandung. Lokalisasi Saritem, berada di Rw 07 dan Rw 09 Kelurahan Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Berdasarkan catatan sejarah yang ditulis oleh seorang peneliti barat, bahwa Saritem telah ada sejak dibangunnya jaringan rel kereta api sampai di Kota Bandung, awal abad 18-an. Lokasinya yang berdekatan dengan stasiun kereta api yang kini dinamakan Stasiun Bandung itu menambah persyaratan bagi Saritem sebagai lokasi *melting pot* (tempat berbaurnya masyarakat yang berbeda latar belakang dan asalnya). Asal mula nama Saritem terdiri dari banyak versi, ada yang menyebutkan bahwa nama Saritem itu diambil dari nama Sari seorang tukang jamu yang berkulit hitam manis, ada yang menyebutkan bahwa Saritem berasal dari nama gadis belia pedagang jamu, berkulit putih dan berparas cantik sehingga dengan kecantikannya memikat seorang pembesar Belanda, yang kemudian dijadikan “Nyonya Belanda” atau “Nyi Saritem”. Beberapa lama kemudian, Saritem disuruh Kompeni Belanda untuk mencari perempuan tujunnya yaitu untuk dijadikan teman

kencan serdadu Belanda yang masih lajang. Pada saat itu, daerah Gardujati dijadikan sebagai markas militer serdadu Belanda. Untuk kegiatan tersebut Saritem difasilitasi sebuah rumah yang lumayan besar. Seiring berjalannya waktu, perempuan-perempuan cantik yang telah dikumpulkan Saritem jumlahnya bertambah banyak. Saritem mengumpulkan perempuan-perempuan dari berbagai daerah dari Bandung dan sekitarnya, seperti Cianjur, Sumedang, Garut, dan Indramayu. Sejak saat itu Saritem menjadi terkenal, pengunjung yang datang tidak hanya dari kalangan serdadu lajang dan serdadu lanjut melainkan warga pribumi pun berdatangan. Meskipun telah ditutup, tetapi bisnis prostitusi ini masih ada.

Prostitusi sebagai penyakit masyarakat memerlukan penanggulangan secara komprehensif, artinya penanganan terhadap masalah prostitusi tidak bisa dilakukan secara parsial. Usaha ini memerlukan waktu dan proses yang panjang serta biaya yang mahal. Secara garis besar, usaha untuk mengatasi masalah ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu usaha yang bersifat preventif, seperti pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai agama dan norma kesusilaan lebih ditingkatkan. Dan usaha yang bersifat refresif dan kuratif, seperti melakukan razia terhadap tempat-tempat prostitusi dan menyediakan lapangan kerja yang baru agar mereka tidak kembali bekerja sebagai WTS/PSK.

Oleh karena itu untuk menanggulangnya sejak tahun 1998 sebagaimana digagas oleh KH. Iman Shonhaji, beliau mengusulkan untuk mendirikan pondok pesantren di Saritem. Beliau berasal dari Pagaden, Subang yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Majasari Pagaden, alumni dari Pondok Pesantren Ciwaringin

Cirebon, alumni dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan merupakan Rois Syuriah PCNU Kota Bandung, dan beliau juga merupakan sesepuh Pondok Pesantren Sukamiskin yang mana beliau juga menjadi Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kota Bandung. Dan kini yang memimpin pondok pesantren tersebut adalah KH. Ahmad Haedar, yang merupakan anak dari KH. Iman Shonhaji. Pondok Pesantren Darut Taubah didirikan tepat berada di ujung gang Saritem dan diresmikan oleh walikota Bandung pada masa itu yaitu H. AA Tarmana pada tanggal 2 Mei 2000, pendirian pesantren itu mempunyai dua tujuan yaitu tujuan kultural dan struktural. Secara kultural sebagai lembaga Pendidikan dan Dakwah guna mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmu dan siap menjadi pemimpin ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan tujuan secara struktural adalah untuk penataan daerah, khususnya Komplek Prostitusi Saritem. Demikian adanya, berdasarkan keinginan masyarakat serta dukungan pemerintah untuk membebaskan Komplek Saritem dari kegiatan prostitusi dan tumbuh menjadi kawasan religius hingga pusat dakwah Islam. Pesantren ini diharapkan menjadi lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan yang dapat merubah perilaku-perilaku masyarakat saritem ke arah yang lebih baik.

Meski telah ditutup pada masa walikota Bapak Dada Rosada tahun 2007 silam, rupanya praktik prostitusi di Saritem ini masih tetap ada dan berjalan dengan baik. Bisnis prostitusi ini semakin rapi dan terorganisir. Dan berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari Ketua Pimpinan Pondok Pesantren Darut Taubah yaitu Bapak KH. Ahmad Haedar, bahwa pada kenyataannya pihak pesantren sebenarnya sudah

bingung dalam menghadapi kegiatan prostitusi tersebut, pasalnya setelah tempat prostitusi tersebut ditutup pada 2007 silam, pihak pesantren agak kebingungan dalam melakukan pembinaan terhadap para PSK dan mucikari-mucikari di Saritem, karena kondisi sebelum dan setelah Saritem ditutup sangat berbeda, jika sebelum ditutup, Saritem diayomi pemerintah dari berbagai pihak suka mengadakan pelatihan-pelatihan seperti menjahit, memasak, berwirausaha dan sebagainya dan pesantren dapat secara mudah memberikan penyuluhan-penyuluhan, nasihat-nasihat dan kajian-kajian keagamaan. Dan dalam bidang kesehatan pun ada pemeriksaan rutin untuk para PSK. Intinya pemerintah mengayomi para PSK dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga seperti keagamaan, kesehatan dan lainnya untuk memperhatikan dan mengurus PSK tersebut. Namun setelah Saritem ditutup pesantren kewalahan karena untuk mengumpulkannya pesantren mengalami kesulitan karena keberadaan PSK tidak dapat ditentukan keberadaannya. Dan menurut informasi dari orang lain setelah ditutup, dengan berkembangnya teknologi berbasis *online*, telah melancarkan bisnis prostitusi tersebut dengan sembunyi-sembunyi transaksi prostitusinya dilakukan melalui *online*. Akan tetapi dengan keberadaan pesantren, telah mengurangi sedikit demi sedikit jumlah para PSK dan hingga kini jumlahnya semakin berkurang, meskipun tetap masih ada.<sup>2</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peran pondok pesantren tersebut, yang penulis

---

<sup>2</sup>KH. Ahmad Haedar (Ketua Pimpinan Pesantren Daruttaubah), Hasil wawancara: Bandung, 8 Desember 2018.

tuangkan dalam judul: **Peran Pondok Pesantren Darut Taubah dalam Pembinaan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Prostitusi Saritem Kota Bandung.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti melihat adanya beberapa permasalahan yang muncul dalam rencana penelitian ini, diantaranya:

1. Pondok pesantren dan masyarakat saling membutuhkan, dimana masyarakat membutuhkan peran pesantren untuk memperbaiki moral dan menyadarkan masyarakat akan nilai-nilai keagamaan.
2. Pondok pesantren Darut Taubah belum sepenuhnya dapat menghilangkan praktik prostitusi di Saritem.
3. Masyarakat Saritem yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial menggantungkan kehidupan mata pencahariannya pada pekerjaan tersebut.
4. Salah satu faktor Saritem sulit ditiadakan yaitu mucikari-mucikari yang ada di Saritem adalah penduduk pribumi.
5. Semenjak Saritem ditutup, tidak ada program keberlanjutan dari pemerintah untuk penataan daerah Saritem, padahal Saritem masih ada sampai sekarang.
6. Adanya Program dan Peran Pondok Pesantren Darut Taubah telah mengurangi kuantitas jumlah pekerja seks komersial di Saritem.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Saritem sebelum adanya Pondok Pesantren Darut Taubah?
2. Bagaimana program kegiatan pembinaan pesantren di lokasi prostitusi Saritem Kota Bandung?
3. Bagaimana peran pesantren terhadap masyarakat lokalisasi prostitusi Saritem Kota Bandung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Saritem sebelum adanya Pondok Pesantren Darut Taubah.
2. Untuk mengetahui program kegiatan pembinaan pesantren di lokasi prostitusi Saritem Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peran pesantren terhadap masyarakat lokalisasi prostitusi Saritem Kota Bandung.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Secara Akademis (Teoritis)

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut serta diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah yang sama untuk memperkaya hasil penelitian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi



sumber ilmu pengetahuan bagi kalangan intelektual. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sosiologi serta dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi ilmu sosial dan masyarakat.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi lembaga-lembaga keagamaan ataupun lembaga lainnya yang terkait. Dan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat setempat terutama dalam mendorong peran pondok pesantren Darut Taubah dalam melakukan perubahan dari segi moral, sosial dan keagamaan masyarakat Saritem ke arah yang lebih baik.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Soerjono Soekanto, peran (role) adalah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>3</sup>

Perilaku seseorang diatur oleh peranan maka dari itu peranan sangat penting. Peranan menyebabkan pada batas-batas tertentu seseorang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat adalah hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan ditur oleh norma-norma yang berlaku.

---

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h. 212.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Suatu peranan berdampingan dengan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam pesantren ada yang berkedudukan sebagai kiai, ustad, ustadzah, santri, dan lain lain. Tentunya mereka mempunyai peran masing-masing sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam melaksanakan peranannya. Seperti kiai, kewajibannya antara lain berdakwah, menyampaikan ajaran islam, mengajar, mengajak berbuat kepada kebaikan. Dan haknya seperti membuat peraturan atau tata tertib dan menghukum santri yang melanggar peraturan. Dengan contoh kecil tersebut artinya kiai tersebut sudah melaksanakan peranannya di pesantren maupun di masyarakat.

Pesantren adalah tempat santri belajar mengaji atau belajar ilmu agama Islam. Pesantren identik dengan santrinya yang sangat menjunjung kebersamaan, hidup kolektif, rasa solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan yang tinggi. Di pesantren selain santri belajar menuntut ilmu agama, secara tidak langsung sebenarnya juga telah mengajarkan agar menjadi pribadi yang mandiri. Pesantren hadir untuk mengembangkan dakwah Islam, mengembangkan masyarakat sesuai nilai-nilai keagamaan, dan oleh masyarakat didukung secara penuh. Kaitannya dengan penelitian ini bahwa pondok pesantren Darut Taubah didirikan untuk

mengembangkan masyarakat Saritem agar perilakunya sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan berubah ke arah yang lebih baik.

Salah satu fungsi pondok pesantren yaitu sebagai alat pengendalian sosial bagi masyarakat, terkhusus dalam hal penyimpangan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan disini pesantren Darut Taubah diharapkan dapat menjadi alat pengendalian dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat Saritem yaitu penyimpangan dalam praktik prostitusi, pesantren diharapkan dapat membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik.

Untuk Membawa masyarakat Saritem berubah ke arah yang lebih baik, tentunya diperlukan usaha atau program-program yang harus dilakukan oleh pesantren dalam melakukan perubahan, salah satu programnya adalah melakukan pembinaan. Pembinaan merupakan suatu proses, suatu cara membina atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pada dasarnya pembinaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan, mengembangkan kemampuan dan sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembinaan dilakukan oleh pesantren terhadap masyarakat Saritem, baik dilaksanakan dalam internal pesantren maupun eksternal. Tidak semua masyarakat Saritem berprofesi sebagai pekerja seks komersial dan mucikari, karena mereka yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial adalah pendatang dari dari daerah lain. Masyarakat Saritem terdiri dari masyarakat biasa dan masyarakat luar biasa.

Masyarakat biasa adalah masyarakat biasa yang bertempat tinggal di lokasi tersebut dan bukan menjadi pekerja seks komersial. Sementara masyarakat luar biasa adalah masyarakat yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dan mucikari.

Berdirinya pesantren Darut Taubah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan di lokasi Saritem diharapkan dapat membawa perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Umumnya, perubahan sosial selalu ada dalam masyarakat selama dalam diri masyarakat tersebut masih ada keinginan untuk berubah. Oleh karena itu, masyarakat bergerak mengikuti perubahan (dinamis). Dengan berdirinya pondok pesantren Darut Taubah di lingkungan Saritem telah membawa perubahan dalam bidang kehidupan yang lain seperti agama, sosial dan budaya. Dalam bidang keagamaan pesantren memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Saritem seperti, mucikari-mucikari dari saritem suka melaksanakan sholat Jum'at di masjid pesantren. Dalam bidang sosial, interaksi yang terjalin dengan baik dengan masyarakat saritem seperti, ketika PSK ingin berkonsultasi dengan Ustad mengenai kehidupan pribadinya ustad, dan jajaran pesantren tidak membatasi diri dan tidak anti untuk membantu memberikan solusi-solusi atau nasihat-nasihat sehingga beberapa diantara mereka bertaubat dan tidak bekerja lagi sebagai pekerja seks komersial. Dan dalam budaya, kegiatan yang telah menjadi kebiasaan pesantren pada saat bulan ramadhan adalah mengadakan tadarusan dan lain-lain membuat kegiatan prostitusi masyarakat saritem diliburkan dan dipulangkan ke kampung halamannya masing-masing, disini sudah ada rasa tenggang rasa dan menghargai, dan

menggantikan budaya saritem yang dulu sebelum adanya pesantren ketika bulan suci aktivitas nya tetap berlangsung.

Salah satu teori yang muncul dalam menjawab bagaimana peranan dan fungsi insitusi atau lembaga dalam masyarakat adalah dengan menggunakan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons.

Teori sruktural fungsional Talcott Parsons diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut disebut dengan skema A-G-I-L (*adaptation-goal attainment-integration-latency*). Fungsi (*function*) merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.<sup>4</sup> Tekanan dalam analisis struktural fungsional Parsons adalah pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sistem sosial (*social order*). Talcott Parsons mengembangkan teori AGIL ini dalam bukunya yang berjudul *The Social System*.<sup>5</sup>

Menurut Talcott Parsons ada empat fungsi penting yang dibutuhkan bagi semua sistem sosial, empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan. Keempat fungsi tersebut antara lain: *Adaptation* (A) penyesuaian diri, *Goal Attainment* (G) pencapaian tujuan, *Integration* (I) mengatur dan menjaga, dan *Latency* (L) memelihara atau memperbaiki pola-pola individu. Penjelasan dari keempat fungsi tersebut sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 117.

<sup>5</sup>Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Posivistik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 117.

1. *Adaptation* yaitu sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* yaitu sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* yaitu sistem harus mampu mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. *Latency* yaitu sistem harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>6</sup>

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi Talcott Parsons menggunakan skema AGIL tersebut, diantaranya: Pertama, adaptasi (penyesuaian diri) dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal (luar). Fungsi pencapaian tujuan difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan mengarahkan sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial yaitu dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.. Fungsi laten difungsikan oleh sistem kultural, sistem kultural

---

<sup>6</sup> Ritzer, *Loc.Cit.* h.117.

melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat nilai dan norma yang mendorong aktor untuk bertindak.<sup>7</sup>

Talcott Parsons memperkenalkan sistem tindakan dengan skema AGIL-nya yang terkenal. Ia meyakini terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika empat kriteria tersebut terpenuhi. Sistem mengandaikan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain tersebut membentuk satu kesatuan. Dengan kata lain, bagian-bagian tersebut membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan teori struktural fungsional Talcott Parson dengan teori AGIL-nya, teori tersebut sesuai untuk digunakan dalam peran lembaga pesantren, seperti yang pertama dalam sistem adaptasi, aspek adaptasi disini disamakan dengan aspek biologis manusia sebagai suatu sistem maka ia akan beradaptasi dengan lingkungannya, sama halnya dengan lembaga pesantren dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Yang dimana melihat bahwa masyarakat Saritem terdiri dari masyarakat biasa dan masyarakat luar biasa (pekerja seks komersial, calo-calo dan mucikari) maka pesantren berusaha untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada maka dibentuklah program-program pembinaan pendidikan dan kerohanian baik itu program internal

---

<sup>7</sup>Upe, *Op.Cit.*, h. 118.

maupun eksternal untuk masyarakat agar masyarakat dapat berubah ke arah yang lebih baik.

Tahap yang kedua adalah sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tujuan harus dirumuskan dan seluruh sumber daya harus digerakkan. Tujuan pesantren adalah untuk mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmu dan siap menjadi pemimpin ditengah - tengah masyarakat. Dan untuk penataan daerah, khususnya Komplek Prostitusi Saritem. Maka dari itu dibentuklah program-program yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Saritem. Dengan menggerakkan sumber daya yang ada seperti kiai, para ustad dan masyarakat yang bersangkutan untuk menjalankan program dan peran pesantren tersebut demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi yaitu dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam lembaga pesantren maka antara lembaga pesantren dengan masyarakat dan hal-hal pendukung lainnya harus saling terintegrasi satu sama lain.

Sistem kultur (*Latency*) berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak. Seperti menyiapkan nilai-nilai dan norma-norma yang mendorong mereka dalam berbuat sesuatu. Ketika suatu keseimbangan sudah terbentuk maka apakah lembaga tersebut bisa mempertahankan pola yang ada atau tidak.



Berdasarkan uraian di atas, adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:

